

INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN STRATEGI POLYA

Salsabila, *Supriyadi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Email: supriyadi@umsida.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of internalizing the spiritual values of elementary school students in learning mathematics with the polya strategy on problem solving abilities. This study uses a quantitative approach with the type of pre-experimental research and the design uses one group pretest posttest design. The population in this study were 21 grade IV students at SD Negeri Candinegoro. Samples were taken using saturated sampling with a sample of 11 people. The data collection technique used was in the form of a test and the research instrument was in the form of question sheets, namely the pretest and posttest. The results of the study were calculated using the Paired Sample Test T-test formula. Seen from sig. (two sides) significant at $0.000 < 0.05$. That is, there is a significant difference from the condition of students before and after being given treatment. To find out the difference, see table 4.1. It can be seen that the post-test average is 89.29, greater than the pre-test average of 65.47. Because the average posttest is greater, the internalization of religious values in learning mathematics with a strategy can be said to have an effective effect on problem solving abilities.

Keywords: Spiritual Values; Polya Strategy; Mathematical Problem Solving

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika dengan strategi polya terhadap kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre experiment dan desainnya menggunakan one grup pretest posttest design. Populasi pada penelitian ini ialah siswa kelas IV SD Negeri Candinegoro berjumlah 21 orang. Sampel diambil dengan menggunakan sampling jenuh dengan sampel 11 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes dan instrumen penelitiannya berupa lembar soal yaitu pretest dan posttest. Hasil penelitian dihitung menggunakan rumus Uji T Paired Sample Test. Terihat dari sig. (dua sisi) signifikan pada $0,000 < 0,05$. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan dari kondisi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Untuk mengetahui perbedaannya, lihat tabel 4.1. Terlihat bahwa rata-rata post-test adalah 89,29, lebih besar dari rata-rata pre-test 65,47. Karena rata-rata posttest lebih besar, maka internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran matematika dengan strategi dapat dikatakan efektif berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Spiritual; Strategi Polya; Pemecahan Masalah Matematika

PENDAHULUAN

Internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar menjadi solusi alternatif dalam menumbuhkan karakter religius siswa. Pengertian internalisasi tersebut adalah penghayatan, proses atau falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran dan sebagainya, penghayatan terhadap suatu

ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku [1]. Berdasar pengertian internalisasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses penanaman nilai-nilai spiritual pada siswa, sehingga mengubah pola pikir dan membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan.

Domain sikap religius di atas, berkaitan dengan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar menuntut adanya internalisasi nilai-nilai spiritual. Internalisasi nilai-nilai spiritual kepada siswa tersebut, di antaranya dengan strategi polya. Kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika dapat dijadikan bahan strategi polya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual[2]. Agustian dalam hal ini mengungkapkan bahwa nilai spiritual yang dimaksud adalah berdasarkan pada prinsip tauhid (*God sentris*), yaitu bertuhan hanya kepada Tuhan, bukan kepada materi, atau yang lainnya. Artinya, manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya harus bertujuan hanya kepada Tuhan. Dengan demikian akan memunculkan nilai spiritual lainnya, seperti nilai kasih sayang, nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kedisiplinan, pemaaf, memberi, empati, bijak, penyantun, bersyukur, dan lain sebagainya. Semuanya menjadi satu kesatuan karakter pada setiap manusia secara otomatis. Manusia inilah yang dinamakan *rahmatan lil alamin*, khalifah yang membawa kesejahteraan di bumi[3]. Sejalan dengan pengertian nilai-nilai spiritual tersebut, Anganthi mengatakan bahwa nilai spiritual (yang memiliki arti nilai kerohanian) dan nilai religius (yang berarti kepercayaan adanya Tuhan) merupakan konsep yang berbeda, akan tetapi keduanya terintegrasi serta menyatu[4]. Pengertian nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam penelitian mengikuti pengertian dari Agustian.

Selanjutnya, yang dimaksudkan polya dalam penelitian ini adalah strategi dalam menyelesaikan pemecahan masalah melalui empat tahapan yang meliputi: (1) memahami masalah; (2) menyusun rencana penyelesaian; (3) melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dan (4) memeriksa atau melihat kembali. Keempat latihan tahapan tersebut dilakukan secara praktik secara langsung dengan cara meniru suatu objek tertentu untuk mencari penyelesaian masalah[2]. Permasalahan yang dipelajari dalam pembelajaran matematika umumnya disajikan dalam bentuk soal-soal berupa masalah, sehingga sangat dibutuhkan keterampilan memecahkan masalah matematika [5]. Pengukuran kemampuan pemecahan masalah didasarkan pada proses yang dilakukan siswa pada lembar jawaban dalam menyelesaikan soal dan harus dinilai atau dinilai secara adil berdasarkan penilaian objektif [6].

Keempat tahapan dalam penerapan strategi polya di atas, Christina menjelaskan bahwa tahap pertama, yaitu memahami masalah, peserta didik dibimbing untuk mampu mengetahui permasalahan yang ada untuk dapat menuliskan semua unsur atau data diberikan dalam soal dan data yang ditanyakan di dalam soal. Tahap kedua, menyusun

rencana penyelesaian masalah, siswa dilatih untuk melakukan pemodelan matematika dari masalah yang terdapat dalam soal dan wajib menemukan apa saja hubungan antara data yang terdapat dalam soal maupun data yang belum diketahui, lalu setelah itu siswa dapat mempertimbangkan masalah yang memungkinkan, dan selanjutnya wajib mendapatkan rencana maupun solusi apa yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah tersebut. Tahap ketiga, yaitu melaksanakan rencana penyelesaian dari masalah tersebut, siswa dibantu untuk mempertahankan rencana yang telah dibuat sebelumnya, namun jika rencana atau solusi tersebut tidak dapat terlaksana, maka dapat dilakukan pemilihan cara atau rencana atau solusi lain agar masalah tersebut dapat terselesaikan. Tahap keempat sebagai tahapan akhir dari strategi polya adalah siswa dibimbing untuk memeriksa kembali, pengecekan hasil jawaban dilakukan untuk memeriksa kembali kebenaran atas jawaban yang diperoleh benar atau terdapat kesalahan, hal ini penting karena jika jawaban siswa ditemukan kesalahan siswa tersebut dapat mengoreksi kembali jawabannya[2].

Pengertian dan langkah-langkah strategi polya tersebut di atas, dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika Sekolah Dasar dan kemampuan pemecahan masalah tersebut juga memiliki relevansi bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi pada butir kelima yang menyebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu: memiliki perhatian, rasa ingin tahu dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap percaya diri dan ulet dalam pemecahan masalah[7]. Bahkan sesuai dengan amanah Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 17 tahun 2018 yang menyatakan bahwa kompetensi dasar yang wajib dimiliki siswa Sekolah Dasar adalah kemampuan pemecahan masalah, terutama dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar[8].

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang telah diperkenalkan kepada siswa mulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi [9]. Sejak SD kita sudah diperkenalkan dengan matematika yang identik dengan angka dan berhitung[10]. Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif, karena setiap metode yang digunakan dalam mencari kebenaran adalah dengan menggunakan metode deduktif, sedang dalam ilmu alam menggunakan metode induktif atau eksprimen [11] .

Matematika merupakan pelajaran yang kurang diminati oleh sebagian peserta didik [12]. Hasil studi TIMSS 2018 mengumumkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 78 negara dengan skor rata rata 379 dan skor internasional 489 [13]. Sementara hasil studi TIMSS dari 2000 – 2018 dengan total skor 2.629 dengan skor rata-rata 376. TIMSS merupakan singkatan dari Trends in International Mathematics and Science Study yang merupakan evaluasi internasional terbaru yang diadakan di 50 negara untuk

mengukur kemajuan dalam pembelajaran matematika dan ilmu alam. Salah satu kegiatan TIMSS yaitu mempunyai menguji kemampuan Matematika pada peserta didik kelas 4 SD dan kelas 8 SMP [13].

Aspek pemahaman merupakan aspek dasar yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika [14]. Agar siswa dapat meningkatkan pemahamannya dalam belajar matematika, guru hendaknya tidak mengajarkan kepada siswa cara memecahkan suatu masalah, tetapi seorang guru diharapkan mampu menyajikan masalah dengan mendorong siswa untuk menemukan cara yang mereka temukan sendiri dalam memecahkan masalah [15]. Misalnya memberikan soal dan menghubungkan materi dengan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu peneliti temukan. Pertama, Nurkaeti[14] menganalisis kesulitan pemecahan masalah siswa sekolah dasar berdasarkan strategi Polya. Untuk mendukung penelitian ini digunakan analisis deskriptif pada tujuh orang siswa sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa, kesulitan pemecahan masalah matematik siswa sekolah dasar meliputi, kesulitan memahami masalah, menentukan rumus/konsep matematik yang digunakan, membuat koneksi antar konsep matematika, dan melihat kembali kebenaran jawaban dengan soal. Hal tersebut disebabkan, masalah yang disajikan berupa soal cerita yang jarang dipelajari siswa. Siswa biasanya menyelesaikan masalah matematik berupa soal rutin, yang hanya menuntut jawaban berupa perhitungan algoritmik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati [5] meneliti tentang penerapan metode problem *solving* model polya terhadap kemampuan memecahkan masalah pada materi operasi hitung campuran kelas 3 SD". Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen, berdasarkan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 5,543 > t_{tabel} = 2,09$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kemampuan pemecahan masalah pretest dan posttest, skor posttest lebih baik dari skor pretest.

Ketiga, Astutiani[6] meneliti kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan soal cerita pada materi program linear dengan menggunakan polya Subjek penelitian yang dipilih adalah 5 siswa yang dipilih secara acak dari 44 siswa pada kelas XI IPA Keterampilan Operasi Komputer di MAN 2 Banjarnegara. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 1 siswa atau dari jumlah siswa tidak dapat menyelesaikan masalah matematika sesuai langkah Polya, 9 atau siswa yang dapat menyelesaikan masalah sesuai langkah Polya sampai langkah kesatu, 19 atau siswa yang dapat menyelesaikan masalah sesuai langkah Polya sampai langkah kedua, 14 atau anak yang dapat menyelesaikan masalah sesuai langkah Polya sampai langkah ketiga, dan 1 atau anak yang dapat

menyelesaikan masalah sesuai langkah Polya sampai langkah keempat atau mengerjakan secara lengkap dan benar.

Keempat, Christina,[2] meneliti tentang kemampuan pemecahan masalah matematis tahapan Polya dalam menyelesaikan materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Populasi pada penelitian ini ialah siswa kelas VII SMP Kota Bekasi dengan subjek sebanyak 40 siswa. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kemampuan pemecahan masalah matematis SMP kelas VII dalam menyelesaikan materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel tergolong rendah.

Kelima, Cahya meneliti berkaitan dengan pemecahan masalah matematis siswa di MTs Negeri 3 Serang pada materi sistem persamaan liniar dua variabel (SPLDV) berdasarkan teori Polya ditinjau dari kemampuan representasi matematis. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Semua subjek mampu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, dan melaksanakan rencana penyelesaian. Namun kebanyakan masih bermasalah pada tahapan memeriksa kembali jawaban sesuai tahapan Polya[16].

Keenam, Leonisa[15] meneliti tentang strategi siswa dalam menyelesaikan masalah matematis berbasis HOTS sekaligus langkah-langkah penyelesaian siswa sesuai dengan langkah penyelesaian masalah Polya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa fakta adanya dua strategi penyelesaian masalah matematika yaitu strategi *working backwards* dan *intelligent guessing and testing* pada lembar jawaban siswa kelas XI. Terdapat beberapa siswa dalam menyelesaikan masalah yang menerapkan tiga, dua, dan satu langkah Polya, yaitu langkah memahami masalah, membuat perencanaan penyelesaian, serta melakukan rencana penyelesaian. Langkah-langkah ini dilakukan siswa secara natural karena dalam pembelajaran siswa tidak selalu menggunakan langkah Polya.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya di atas, menunjukkan belum dilakukan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pemecahan masalah matematika di Sekolah Dasar. Berdasarkan observasi pada objek penelitian, menunjukkan bahwa siswa ketika di kelas masih banyak yang sibuk bermain dan cenderung pasif, serta diperoleh data nilai matematika siswa kelas 4 masih rendah hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata ujian sekolah 56,7 dengan KKM matematika 75. Hal ini juga disebabkan karena siswa kurang mampu memahami materi disampaikan oleh guru, siswa pasif saat di kelas, dan dalam mengerjakan soal tidak menggunakan langkah penyelesaian, menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah sehingga hasil belajar kurang optimal [17]. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam tentang

bagaimana penerapan internalisasi nilai-nilai spiritual dengan strategi polya dalam pembelajaran matematika, sehingga dapat mengatasi masalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah[18]. Penelitian ini menjadi penting, sebab dari hasil penelitian ini nanti akan dapat berguna untuk dilakukan tindakan evaluasi dalam internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran matematika dengan strategi Polya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *pre experiment* dan desainnya menggunakan *one grup pretest posttest design*. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri Candinegoro berjumlah 21. Sampel diambil dengan menggunakan sampling jenuh dengan sampel 11 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes dan instrumen penelitiannya berupa lembar soal yaitu *pretest* dan *posttest*. Sedangkan instrumen tes *pre-test* dan postest yang digunakan adalah tes deskripsi 5 soal untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan pokok bahasan KPK dan FPB. Sebelum digunakan, instrumen penelitian akan diuji terlebih dahulu terlebih dahulu dan memeriksa validitas dan reliabilitas pertanyaan dengan perhitungan yang sesuai dalam penelitian tentang metode Pre-eksperimental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub bahasan ini menyajikan hasil penelitian dengan menggunakan instrumen tes dengan tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran matematika dengan strategi polya terhadap kemampuan pemecahan masalah. Peneliti menggunakan dua jenis tes, yaitu pretest yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum adanya perlakuan atau treatment dan postest yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemecahan masalah siswa setelah mendapat perlakuan atau *treatment*. Peneliti membuat 5 butir soal berbentuk *essay* yang memuat 4 Indikator kemampuan pemecahan masalah. Untuk pembuktian ada atau tidaknya pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual siswa dalam pembelajaran matematika dengan strategi polya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SD kelas IV. Peneliti dalam hal ini memberikan test berupa *pretest* dan *posttest* yang dapat dilihatkan pada tabel 1, 2, dan 5 di bawah ini.

Tabel 1. Paired Samples Statistics

| Paired Samples Statistics | | | | | |
|---------------------------|-----------|---------|----|----------------|-----------------|
| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1 | PRE TEST | 65.4762 | 21 | 5.16352 | 1.12677 |
| | POST TEST | 89.2857 | 21 | 8.78147 | 1.91627 |

Tabel 2. Paired Samples Correlations

| | | Paired Samples Correlations | | N | Correlation | Sig. |
|--------|----------------------|-----------------------------|--|----|-------------|------|
| Pair 1 | PRE TEST & POST TEST | | | 21 | .201 | .383 |

Tabel 3. Paired Samples Test

| | | Paired Samples Test | | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) | | |
|--------|--------------------|---------------------|----------------|-----------------|----------------|---|------------|-------|----|-----------------|--|--|
| | | Paired Differences | | | | 95% confidence interval of the difference | lower | upper | | | | |
| | | mean | std. deviation | std. error mean | | | | | | | | |
| pair 1 | pretest - posttest | - 23.80 952 | 9.2499 7 | 2.0185 1 | - 28.020 06 | - 19.598 99 | 11.7 96 | - | 20 | .000 | | |

Tabel 3 di atas, menunjukkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada Sig. (kedua sisi) signifikan pada $0,000 < 0,05$. Terdapat perbedaan yang signifikan dari keadaan siswa sebelum dan sesudah perlakuan. untuk mengetahui perbedaannya. Hal ini dibuktikan dengan tabel 1, yang menunjukkan rata-rata *post-test* adalah 89,29, lebih besar dari rata-rata *pre-test* sebesar 65,47. Hasil perhitungan ini dapat dipahami bahwa rata-rata *posttest* lebih besar, maka dapat diartikan internalisasi nilai-nilai spiritual siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika dengan strategi dapat dikatakan efektif berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini juga diperkuat dengan kemampuan siswa siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan, $t = -11,796$, $p < 0.05$. Data *posttest mean* = 89.29, *Std. Deviation* sebesar 8,78, memiliki rata-rata lebih besar dari *pretest*. *Pre-test mean* = 65,47, *Std. Deviation* sebesar 5,16. Artinya kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan penggunaan strategi polya dalam internalisasi nilai-nilai spiritual siswa terbukti efektif.

Tabel di atas menunjukkan hasil uji T sampel berpasangan di mana pasangan 1 dan pasangan 2 diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika pada *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pair 1 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika dengan strategi polya terhadap pemecahan masalah.

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual siswa Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran matematika dengan strategi polya terhadap pemecahan masalah. Hal ini mempertegas bahwa siswa

menunjukkan suatu keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku[1]. Proses penanaman nilai-nilai spiritual pada siswa melalui pembelajaran matematika dapat menyelesaikan pemecahan masalah matematika dan mengubah pola pikir serta membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan amanah Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 17 tahun 2018 yang menyatakan bahwa kompetensi dasar yang wajib di miliki siswa Sekolah Dasar adalah kemampuan pemecahan masalah, terutama dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar[8].

Domain sikap religius berkaitan dengan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar dengan strategi polya memberi manfaat bagi kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika dan tumbuhnya nilai-nilai spiritual[2]. Hal ini senada dengan Agustian bahwa nilai spiritual berbasis tauhid akan melahirkan nilai-nilai spiritual, di antaranya: nilai kasih sayang, nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kedisiplinan, pemaaf, memberi, empati, bijak, penyantun, bersyukur, dan lain sebagainya. Semuanya menjadi satu kesatuan karakter pada setiap manusia secara otomatis [3]. Sejalan dengan pengertian nilai-nilai spiritual tersebut, Anganthi mengatakan bahwa nilai spiritual dan nilai religius merupakan konsep yang berbeda, akan tetapi keduanya terintegrasi serta menyatu[4].

Hasil penelitian ini juga memberikan penguatan terhadap hasil-hasil penelitian lain. Nurkaeti[14], bahwa kesulitan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar meliputi, kesulitan memahami masalah, menentukan rumus/konsep matematik yang digunakan, membuat koneksi antar konsep matematika, dan melihat kembali kebenaran jawaban dengan soal. Setiyowati [5] membuktikan bahwa penerapan metode problem *solving* model polya menunjukkan efektikan dalam kemampuan siswa memecahkan masalah. Astutiani[6] juga membuktikan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan soal cerita pada materi program linear dengan menggunakan polya menunjukkan siswa yang dapat menyelesaikan masalah dengan strategi polya dapat mengerjakan secara lengkap dan benar. Hasil penelitian ini juga memberikan penguatan pada hasil penelitian yang dilakukan Christina,[2] bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah matematis dengan tahapan Polya dalam menyelesaikan materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel. Cahya dan Leonisa bahwa siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah matematis pada materi sistem persamaan liniar dua variabel berdasarkan teori polya, siswa mampu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, dan melaksanakan rencana penyelesaian. Namun kebanyakan masih bermasalah pada tahapan memeriksa kembali jawaban sesuai tahapan Polya[16;15].

Kemampuan pemecahan masalah siswa dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang dirancang secara menarik dan menyenangkan, karena diharapkan dapat mengubah cara siswa dalam belajar mandiri yang disertai dengan motivasi untuk belajar dan mengembangkan kreativitas dalam pekerjaan siswa, menciptakan ide-ide kreatif, melatih berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi di dunia [19].

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual siswa Sekolah Dasar atau Madrasah Ibridaiyah dalam pembelajaran matematika dengan strategi polya terhadap kemampuan siswa menyelesaikan pemecahan masalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual siswa dalam pembelajaran matematika dengan strategi polya terhadap kemampuan siswa menyelesaikan pemecahan masalah berpengaruh secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian, bagi peneliti lain direkomendasikan untuk melakukan penelitian internalisasi nilai-nilai spiritual pada aspek-aspek lainnya, misalnya: model pembelajaran berbasis budaya sekolah, model pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sugiarto, Eko. (2017). *Kitab PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)*. Surabaya: Penerbit Andi.
- [2] Christina, Ellycia Nur, & Alpha Galih Adirakasiwi. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Tahapan Polya dalam Menyelesaikan Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. *Jurnal: JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(2), 405-424.
- [3] Agustian, Ary Ginanjar. (2016). *Revolusi Mental Berbasis ESQ (Kecerdasan Emosi & Spiritual)*. Jakarta: Arga Tilanta.
- [4] Anganthi, Nisa Rachmah Nur., & Uyun, Zahrotul. (2015). Pemaknaan Nilai-Nilai Spiritual Well Being dalam Kehidupan Kelurga Muslim. *Prosiding The Second University Research Colloquium (Urecol)*. LPPM PTM/PTA se Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. LPPM Universitas Muhammadiyah Semarang.
- [5] Setiyowati L., Wijonarko, & Joko Sulianto. (2018). Penerapan Metode Problem Solving Model Polya terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah pada Materi Operasi Hitung Campuran Kelas 3 SD,” *Jurnal: JS (Jurnal Sekolah)*, 2(2), 32-37.
- [6] Astutiani R., Isnarto, & Isni Hidayah. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya.

- Mathematic Education Journal*, 1(1), 1–303.
- [7] Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standarisasi Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- [8] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: JDIH Kemendikbud.
- [9] Ginanjar, Ani Yanti. (2019). Pentingnya Penguasaan Konsep Matematika Dalam Pemecahan Masalah Matematika di SD. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 121–129.
- [10] Asmara, Andes Safarandes. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa SMK dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Multimedia Interactive. *Jurnal: PJME (Pasundan Journal of Mathematics Education)*, 1(1), 31–39.
- [11] Mairing, JP. (2018). *Pemecahan Masalah Matemaika*. Bandung: CV. Alfabeta.
- [12] Gazali, Rahmita Yuliana. (2016). Pembelajaran Matematika yang Bermakna. *Jurnal: Math Didactic (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 2(3), 181-190.
- [13] Hadi, Syamsul, & Novaliyosi N. (2019). TIMSS Indonesia (Trends in International Mathematics and Science Study). *Prosising Seminar Nasional & Call for Paper. Progrom Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi*, 562–569.
- [14] Nurkaeti, Nunuy. (2018). Polya'S Strategy: an Analysis of Mathematical Problem Solving Difficulty in 5Th Grade Elementary School. *Jurnal: EduHumaniora (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 10(2), 140-147.
- [15] Leonisa, Isnainia, & Joko Soebagyo. (2022). Strategi Siswa dan Langkah Polya dalam Penyelesaian Masalah Matematis Berbasis HOTS. *Jurnal: Proximal: (Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika)*, 5(2), 77–86.
- [16] Cahya, A. Rizal Heru, Syamsuri, Cecep AHF Santoso, & Anwar Muttaqin. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Ditinjau dari Kemampuan Representasi Matematis (Analysis of Mathematics Problem Solving Ability Based on Polya Review of Mathematic Representation Ability). *Jurnal: GAUSS (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 05(01), 1-15.
- [17] Noviantii, R., Putri Yuanita, & Maimunah. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

- Jurnal: JELMaR (Journal of Education and Learning Mathamatics Research),* 1(1), 65–73.
- [18] Yandhari, I.A.V., Tri Pamungkas Alamsyah, & Dede Halimatusadiah. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV. *Jurnal: Kreano (Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif)*, 10(2), 146–152.
- [19] Nawafilah, Nur Qamariyah, & Masruroh. (2020). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Ular Tangga Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Kelas III SDN Gumingrejo Tikung Lamongan. *Jurnal: Abdimas Berdaya (Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan, dan Pengabdian Masyarakat)*, 3(1), 37-42.